

ISLAM DAN KEBUDAYAAN INDONESIA

Lina Pusvisasari, Siti Nurshifa, Nadya Syahidah Wafiqah, M.Fahmi Syawaludin, Fauzan Abdul Aziz

STAI Al-Azhary Cianjur

nenglinapusvisa@gmail.com, sitinurshifa04@gmail.com, nadyasw246@gmail.com,
mfahmi.sh12@gmail.com, zan94225@gmail.com

Abstract

Islam has played a significant role in shaping Indonesian history and culture since its arrival in the 7th century CE. Its arrival through trade, marriage, and the preaching of Islamic scholars has made this religion not only a faith but also a driving force for social, political, and cultural change. The acculturation of Islam with local customs has produced a rich and distinctive cultural mosaic, influencing art, literature, architecture, education, and even governance. This article explores the history of Islam's development in Indonesia and its impact on local culture within a framework of harmonious and dynamic integration.

Keywords: *Islamic history, cultural integration in the journey of Islam*

Abstrak

Islam telah memberikan peran yang sangat signifikan dalam pembentukan sejarah dan kebudayaan Indonesia sejak masuknya agama ini pada abad ke-7 Masehi. Masuknya Islam melalui jalur perdagangan, perkawinan, dan dakwah ulama, menjadikan agama ini bukan hanya sebagai keyakinan, melainkan juga sebagai penggerak perubahan sosial, politik, dan budaya. Akulturasi Islam dengan adat-istiadat lokal menghasilkan mozaik kebudayaan yang kaya dan khas, mempengaruhi seni, sastra, arsitektur, pendidikan, hingga tata kelola pemerintahan. Artikel ini mendalami sejarah perkembangan Islam di Indonesia serta dampaknya terhadap kebudayaan lokal dalam kerangka integrasi yang harmonis dan dinamis.

Kata Kunci: *Sejarah Islam, Integrasi budaya dalam perjalanan islam*

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 744
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

A. PENDAHULUAN

Islam mulai masuk ke wilayah Nusantara sekitar abad ke-7 hingga abad ke-13 Masehi, terutama melalui jalur perdagangan yang menghubungkan para pedagang dari Timur Tengah, India, dan Persia dengan masyarakat pesisir Indonesia. Dalam prosesnya, Islam tidak diterima mentah-mentah, tetapi mengalami akulturasi dengan kebudayaan lokal seperti Hindu-Buddha dan kepercayaan animisme. Penyebaran Islam ini didorong oleh ulama dan tokoh seperti Wali Songo yang menggunakan pendekatan inklusif dan kultural, sehingga Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat di berbagai daerah.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. penelitian yang fokus diarahkan kepada penelusuran literatur ilmiah mengenai sejarah masuknya Islam ke Indonesia, proses akulturasi budaya, serta dinamika perkembangan kebudayaan Islam Nusantara.

C. PEMBAHASAN**1. Sejarah Masuk dan Penyebaran Islam di Indonesia**

- Islam pertama kali masuk melalui jalur perdagangan di wilayah pesisir seperti Aceh, Samudera Pasai, dan kemudian menjalar ke Jawa, Sulawesi, dan Kalimantan.
- Kesultanan Samudera Pasai (abad ke-13) menjadi pusat penting penyebaran Islam dan membuka hubungan luas dengan dunia Muslim internasional.
- Kesultanan Demak di Jawa (abad ke-15) berperan sebagai pusat penyebaran Islam di Pulau Jawa, menggantikan dominasi kerajaan Hindu-Buddha dan memasukkan nilai-nilai Islam dalam sistem pemerintahan dan hukum.
- Wali Songo sebagai tokoh dakwah menggunakan cara persuasif, seni, dan budaya lokal untuk menyebarkan ajaran Islam yang mengakar dalam masyarakat.

2. Pengaruh Islam dalam Kebudayaan Indonesia**a. Politik dan Pemerintahan**

- Pembentukan kesultanan-kesultanan Islam seperti Demak, Aceh, Mataram, dan Ternate memengaruhi struktur sistem pemerintahan dengan mengadopsi hukum Islam ke dalam sistem politik mereka.
- Gelar Sultan dan penerapan hukum syariah mulai muncul sebagai simbol kekuasaan yang menggabungkan otoritas agama dan negara.
- Kesultanan Islam juga berperan aktif dalam melawan penjajahan dan memperkuat persatuan rakyat.

b. Pendidikan dan Literasi

- Islam memperkenalkan sistem pendidikan melalui pesantren dan madrasah yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu umum, sehingga meningkatkan literasi dan pengetahuan masyarakat.
- Pembelajaran bahasa Arab dan Al-Qur'an membantu memperkaya bahasa daerah serta memperluas wawasan ke dunia Islam global.

c. Seni dan Arsitektur

- Pengaruh Islam terlihat jelas dalam seni sastra dengan munculnya karya-karya seperti suluk, hikayat, dan puisi yang mengangkat tema keislaman.
- Seni pertunjukan tradisional seperti wayang kulit dan gamelan dimodifikasi dengan tema keislaman dan nilai moral Islami.
- Arsitektur masjid menampilkan ciri khas Indonesia, misalnya atap bertingkat seperti Masjid Agung Demak dan Masjid Baiturrahman di Aceh yang menjadi simbol kebesaran Islam dan pusat keagamaan.

d. Tradisi dan Ritual

- Islam membawa tradisi baru seperti perayaan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Idul Fitri, dan Idul Adha yang diselaraskan dengan budaya lokal, menjaga tradisi tanpa menghilangkan inti ajaran Islam.
- Tradisi ziarah kubur dan pengajian rutin di pesantren menjadi kegiatan sosial yang menguatkan ikatan komunitas Muslim.

e. Bahasa dan Kaligrafi

- Bahasa Arab mempengaruhi kosakata bahasa daerah dalam bidang keagamaan dan administratif.
- Kaligrafi Arab menjadi seni yang dihormati dan diaplikasikan dalam dekorasi masjid, manuskrip, dan karya seni lainnya.

3. Peninggalan dan Bentuk Kebudayaan Islam di Indonesia**a. Arsitektur**

Perkembangan arsitektur Islam di Indonesia menunjukkan proses akulturasi antara ajaran Islam dengan tradisi lokal Nusantara. Hal ini terlihat melalui bangunan-bangunan bersejarah yang menjadi simbol kejayaan peradaban Islam pada masa lalu.

1. Masjid-masjid bersejarah

Masjid berperan tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial masyarakat. Contoh masjid bersejarah antara lain Masjid Sunan Ampel di Surabaya dan Masjid Agung Demak. Masjid Agung Demak, misalnya, menampilkan struktur atap tumpang tiga yang merupakan ciri khas arsitektur tradisional Jawa, tetapi mengandung nilai filosofis Islam tentang keimanan, syariat, dan ihsan. Kehadiran masjid-masjid ini menjadi bukti kuat penyebaran Islam melalui pendekatan budaya.

2. Keraton kesultanan Islam

Keraton-keraton Islam, seperti Istana Sultan Ternate, menunjukkan sistem pemerintahan Islam yang terstruktur dan terpengaruh oleh konsep kepemimpinan Islam. Arsitekturnya memadukan desain lokal dengan pola tata ruang yang menunjukkan hierarki sosial dan spiritual. Keraton juga menjadi pusat politik, administrasi, dan kebudayaan yang menyatukan masyarakat di bawah nilai-nilai Islam.

3. Kompleks makam bersejarah

Kompleks pemakaman, seperti makam para wali, raja, atau ulama besar, menjadi bukti keberadaan kesultanan Islam sekaligus menjadi situs budaya dan spiritual. Makam-makam tersebut menampilkan ornamen khas Islam, seperti kaligrafi Arab dan motif geometris, yang menggambarkan nilai seni sekaligus penghormatan terhadap tokoh penyebar Islam.

b. Seni dan Kerajinan

Islam memberi pengaruh signifikan pada perkembangan seni dan kerajinan Nusantara, baik dalam hal estetika maupun nilai filosofinya.

1. Seni ukir, kaligrafi, dan seni lukis

Seni ukir di berbagai daerah menampilkan motif-motif non-figuratif yang sesuai dengan prinsip estetika Islam, seperti bentuk tumbuhan, geometri, dan kaligrafi. Kaligrafi Arab menjadi elemen penting dalam seni Islam karena mencerminkan keindahan wahyu dan nilai spiritual.

2. Seni batik dan seni anyaman

Batik yang berkembang pada masa kesultanan Islam menunjukkan modifikasi motif, seperti motif kawung, parang, dan variasi lain yang menghindari penggambaran makhluk hidup secara langsung. Seni anyaman juga banyak digunakan dalam peralatan rumah tangga dan ritual, dengan motif simbolis yang mengacu pada nilai-nilai harmoni, ketertiban, dan ketakwaan.

3. Seni sastra dan manuskrip kuno

Sastra Islam berkembang pesat melalui penyusunan naskah kuno, seperti kitab-kitab keagamaan, hikayat, dan teks pengajaran moral. Manuskrip tersebut menjadi media penyebaran ajaran Islam sekaligus mencerminkan tingginya tradisi intelektual pada masa kesultanan Islam. Banyak di antaranya ditulis menggunakan aksara Arab-Melayu (Jawi).

c. Tradisi Keagamaan

Tradisi keagamaan mencerminkan bentuk adaptasi antara ritual Islam dengan budaya setempat, sehingga menciptakan praktik keagamaan yang khas di Indonesia.

1. Tradisi ziarah kubur

Ziarah kubur merupakan tradisi yang bertujuan mendoakan leluhur dan mengingat kematian. Tradisi ini berkembang menjadi bagian dari budaya masyarakat Nusantara yang menunjukkan penghormatan sekaligus menguatkan koneksi spiritual.

2. Tradisi tahlilan dan yasinan

Tahlilan dan yasinan, terutama pada 7, 40, atau 100 hari setelah kematian, merupakan bentuk ritual kolektif yang memperkuat solidaritas sosial. Tradisi ini menjadi ciri khas masyarakat Muslim Indonesia sebagai hasil akulturasi antara ajaran Islam dan adat lokal.

3. Perayaan hari besar Islam lokal, seperti Dugderan di Semarang

Acara Dugderan merupakan tradisi penyambutan bulan Ramadan yang memadukan unsur budaya lokal Jawa dengan nilai-nilai Islam. Perayaan ini menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat hadir dalam bentuk yang lebih meriah, tanpa meninggalkan nilai spiritualnya.

d. Sistem Pengetahuan

Islam juga mewariskan sistem pengetahuan yang mempengaruhi cara pandang masyarakat Nusantara terhadap waktu, ilmu, dan pendidikan.

1. Sistem kalender Hijriah dan Kalender Jawa

Kalender Hijriah digunakan secara luas dalam kehidupan keagamaan, seperti penentuan ibadah puasa dan hari raya. Pada masa Kesultanan Mataram, Sultan Agung mengadaptasi kalender Hijriah dengan tradisi Jawa, sehingga lahirlah Kalender Jawa yang masih digunakan sebagian masyarakat hingga kini. Adaptasi ini menunjukkan kemampuan Islam untuk berpadu dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan identitasnya.

2. Naskah dan kitab kuno sebagai sumber pengetahuan

Banyak kitab kuno yang membahas hukum Islam (fikih), tasawuf, tata pemerintahan, dan pengetahuan umum. Keberadaan manuskrip tersebut memperlihatkan tingginya tradisi ilmiah di lingkungan kesultanan dan pesantren.

e. Tradisi Lokal yang Berpadu dengan Islam

Akulturasinya Islam dengan budaya lokal melahirkan berbagai tradisi yang tetap memegang nilai-nilai Islam namun dikemas sesuai adat masyarakat setempat.

1. Tradisi khitanan

Khitan merupakan kewajiban dalam Islam dan menjadi salah satu ritus penting dalam kehidupan masyarakat Muslim. Di beberapa daerah, seperti Sumatera dan Jawa, pelaksanaan khitan disertai ritual adat, seperti arak-arakan, syukuran, dan musik tradisional. Tradisi ini menunjukkan perpaduan harmonis antara praktik keagamaan dan identitas budaya daerah.

2. Acara khatam Al-Qur'an

Di masyarakat Betawi, acara khatam Al-Qur'an menjadi momen penting sebagai penanda bahwa seorang anak telah menuntaskan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Acara ini biasanya disertai ceramah, doa bersama, serta makan bersama sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur. Praktik ini mencerminkan integrasi antara nilai pendidikan Islam dan budaya komunal masyarakat Betawi.

4. Integrasi dan Harmoni Budaya

Harmoni budaya Islam adalah perpaduan antara ajaran Islam dengan kebudayaan lokal yang menciptakan kekayaan dan keunikan, di mana nilai-nilai Islam diintegrasikan secara bijaksana ke dalam tradisi yang sudah ada. Proses ini terjadi melalui akulturasi, di mana Islam tidak menolak budaya secara frontal, melainkan menggunakan budaya sebagai sarana dakwah dan beradaptasi dengan tetap menekankan prinsip moderasi, keadilan, dan toleransi.

Islam di Indonesia tidak hanya diterima sebagai agama, tetapi sebagai gaya hidup yang memperkaya dan menghormati budaya lokal. Proses akulturasi ini menghadirkan kebudayaan Islam Nusantara yang berbeda dengan dunia Islam lainnya, menonjolkan toleransi, kearifan lokal, dan solidaritas sosial. Perpaduan antara Islam dan kebudayaan Indonesia membentuk identitas nasional yang dinamis, menjembatani berbagai tradisi dan kepercayaan dalam kerangka kebhinekaan.

Konsep dan cara kerja

- a. Akulturasi dan adaptasi: Islam masuk dan bersentuhan dengan budaya yang ada, lalu terjadi saling mempengaruhi di mana ajaran Islam disesuaikan dan diwarnai oleh tradisi setempat, dan sebaliknya. Contohnya adalah tradisi maritim yang diislamkan dengan mengajarkan doa keselamatan dalam Islam.
- b. Menghargai dan menggunakan budaya: Islam tidak anti-budaya. Alih-alih menghancurkan tradisi, Islam mengolah dan mengoreksinya secara selektif dan bijaksana. Ulama menggunakan budaya lokal seperti seni, bahasa, dan adat istiadat sebagai medium dakwah.
- c. Prinsip moderasi Islam: Harmoni terjaga karena Islam menganut prinsip moderasi atau wasathiyah yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan toleransi. Sikap ini menjauhkan dari ekstremisme.

- d. Konteks lokal: Harmoni ini sangat terlihat dalam sejarah Islam di Indonesia, seperti akulturasi yang menghasilkan kekayaan budaya Islam Nusantara yang khas, mencakup seni, arsitektur, dan tradisi.

Penerapan praktis

1. Mengubah tradisi: Alih-alih menghapus ritual yang sudah ada, ulama mengislamkannya dengan cara menggeser tujuannya, misalnya mengalihkan doa yang ditujukan kepada leluhur menjadi doa kepada Allah SWT..
2. Sistem hukum dan sosial: Islam memberikan ruang untuk budaya melalui kaidah al 'adah al muhakkamah (adat istiadat yang dijadikan hukum), yang mengintegrasikan nilai budaya ke dalam sistem hukum sosial.
3. Pendidikan dan spiritualitas: Pendidikan Islam seperti pondok pesantren mengadaptasi metode pengajaran klasik dengan memanfaatkan media visual untuk memudahkan pemahaman santri. Pendekatan sufisme juga digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Tantangan modernitas Pelestarian: Modernitas dapat mengikis tradisi, sehingga perlu upaya sadar untuk melestarikan seni budaya Islam yang kaya agar tidak hilang.
5. Pembinaan generasi muda: Generasi muda perlu dibimbing dengan pendekatan yang sejuk dan relevan, bukan hanya dikritik, agar mereka dapat memahami dan melanjutkan tradisi kebudayaan Islam.

D. KESIMPULAN

Islam dan kebudayaan Indonesia merupakan satu kesatuan yang saling memperkaya dan melengkapi. Sejak masuknya Islam ke nusantara, agama ini mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan masyarakat Indonesia mulai dari politik, pendidikan, seni, hingga tradisi sosial. Integrasi yang terjadi menghasilkan kebudayaan Islam yang khas, dikenal dengan sebutan Islam Nusantara, yang mencerminkan harmoni antara ajaran Islam dan nilai-nilai lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan ini terus berkembang dan menjadi salah satu pilar penting identitas bangsa Indonesia di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sabri, M. & Sapri, Y. (2024). Relevansi Nilai-Nilai Islam Nusantara dalam Kajian Perspektif Hadis. *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*.
2. Putra, A. E. (2024). Islam Nusantara dan Apresiasi atas Kebudayaan Lokal. *AlAdyan: Jurnal Studi Lintas Agama*.
3. Anang, M. E. (2025). Islam Nusantara: Advokasi Budaya dalam Upaya Keselarasan antara Keislaman dan Kebudayaan di Indonesia. *AL AUFA: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*.